



### DIBERIKAN TIGA ALTERNATIF SOLUSI Seluruh Depo Resmi Tak Lagi Tampung Sampah Organik

**YOGYA (KR)** - Seluruh depo sampah yang ada di Kota Yogya kini resmi tidak lagi menampung atau menerima jenis sampah organik. Pemkot Yogya pun telah memberikan tiga alternatif yang menjadi solusi penanganan sampah organik tersebut.

Walikota Yogya Hasto Wardoyo, mengungkapkan kebijakan ini merupakan bagian dari strategi pengurangan sampah dari sumbernya melalui pengelolaan sampah berbasis wilayah dan partisipasi masyarakat. Menurutnya, sampah organik sejatinya dapat dikelola tanpa harus dibawa ke depo.

Dirinya bahkan membagi sampah organik menjadi dua kategori, yakni organik basah dan organik kering, masing-masing telah disiapkan mekanisme pengelolaannya.

"Sampah organik itu bisa dikelola, tidak harus dibawa ke depo. Organik basah seperti sisa makanan dikumpulkan di ember dan dijemput penggerobak. Sedangkan organik kering dikumpulkan di titik kumpul tiap kelurahan ada 45, lalu dijemput oleh Dinas Lingkungan Hidup," ujar Hasto, Kamis (1/1).

Terkait pengawasan larangan pembuangan sampah organik ke depo, Hasto menegaskan pengendalian dilakukan melalui juru pilah sampah (Jumlah) di tiap kelurahan. Petugas diminta memastikan tidak ada sampah organik basah maupun kering yang dibawa ke depo. Sedangkan tiga alternatif solusi yang diberikan Pemkot ialah membawa sampah organik kering ke kelurahan, sampah organik basah melalui ember yang sudah dibagikan, dan pemanfaatan biopori di wilayah.

"Outlet pengelolaannya sudah ada. Organik kering bisa dibawa ke kelurahan, organik basah menggunakan ember. Kalau tidak bisa dijual sendiri, kita bantu jualkan. Selain itu ada biopori, kalau belum punya kita

bikinkan. Jadi ada tiga alternatif selain ke depo, ini sekaligus mengurangi yang masuk depo," tegasnya.

Sementara Mantri Pamong Praja Kemantren Pakualaman Saptohadi, mengungkapkan wilayahnya telah menjadi pilot project penanganan sampah sejak Februari 2025. Saat itu potensi sampah di wilayah Pakualaman mencapai sekitar enam ton per hari. "Melalui kerja sama lintas pihak, kami berhasil mereduksi sampah hingga 50 persen. Saat ini pengangkutan dilakukan langsung oleh DLH lima hari dalam seminggu dan langsung ke TPS 3R Nitikan. Sekarang tinggal sekitar 1,2 ton per hari untuk dua kelurahan yakni Gunungketur dan Purwokinanti," jelasnya.

Saptohadi menegaskan, Pakualaman menjadi satu-satunya kemantren yang tidak lagi mengandalkan depo. Pengelolaan dilakukan dari tingkat rumah tangga dengan melibatkan transporter dan sistem pemilahan yang ketat.

Sedangkan Lurah Gunungketur Sunarni, mengaku produksi sampah di wilayahnya saat ini rata-rata sekitar 500 kilogram per hari dan sepenuhnya merupakan sampah residu. Pihaknya optimis pengelolaan sampah bisa optimal seiring adanya 21 sumur biopori yang dimanfaatkan warga untuk sampah organik kering.

Untuk sampah organik basah, lanjut Sunarni, warga menggumpulkannya di ember yang kemudian dijemput oleh oftaker. Dalam sehari, pengumpulan bisa mencapai tujuh hingga delapan ember dan memiliki nilai ekonomi.

"Ini bisa dirupiahkan dan hasilnya dimanfaatkan kembali oleh transporter, misalnya untuk kebutuhan operasional. Kami juga sedang menjalin kerja sama dengan Polbangtan untuk pengolahan sampah organik kering agar residu semakin berkurang," katanya. (Dhi)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 06 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005